

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaboratif *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah diukur, seperti yang menyangkut pengalaman individu, setting sosial yang berbeda dan individu yang mendiami setting tersebut dan berkaitan dengan bagaimana manusia memahami lingkungannya melalui simbol, metafora, ritual, struktur sosial, peran sosial dan sebagainya (Skinner, Edwards, dan Corbett, 2014). Strategi pemeriksaan ini digunakan untuk memeriksa keadaan item karakteristik, (bukan penyelidikan) di mana spesialis adalah instrumen kunci, prosedur pemilihan informasi diselesaikan dengan triangulasi (konsolidasi), pemeriksaan informasi bersifat induktif, dan konsekuensi dari eksplorasi subjektif menggarisbawahi makna yang bertentangan dengan spekulasi. (Sugiyono, 2012).

Penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh kategori-kategori tertentu, karena berorientasi untuk menemukan data yang bersifat utuh, sehingga membuat peneliti tidak harus memanipulasi data, karena ciri khas penelitian kualitatif adalah alamiah. Creswell (2012, hlm. 15) mengungkapkan pendekatan kualitatif berfungsi untuk menelaah problematika sosial dan manusia, melalui analisis kata-kata, pandangan subjek, sehingga penelitian kualitatif bersifat kompleks dan holistik. Penelitian kualitatif berorientasi untuk mengungkapkan fenomena atau realitas sosial sebaik mungkin dengan didukung oleh elaborasi dari peneliti sebagai instrumen kunci. Nyatanya penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah populasi atau sampling, dengan rasionalisasi samplingnya begitu terbatas, berbasis pada kebutuhan data, sehingga apabila data dianggap belum bisa memenuhi kebutuhan peneliti, maka proses pengumpulan data bisa dilaksanakan kembali oleh peneliti. Tetapi apabila data yang dikumpulkan peneliti, sudah menjadi informasi yang mendalam serta mampu memaparkan fenomena yang eksis, maka tidak harus menyidik data

Isma Muslihati Saleha, 2023

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MBKM MODEL KOLABORASI PENTAHHELIX PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan melalui sampling yang lain. Kriyantono (2009, hlm. 56) memaparkan penelitian kualitatif mengutamakan pada kedalaman sehingga bukan jumlah data. Dalam konteks fenomena bahkan realitas sosial yang menjadi dasar peneliti untuk melaksanakan riset ini, tentu mengarah pada problematik mengenai: 1) makna dari kampus merdeka, 2) realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa dan pelayanannya, 3) kebijakan pemerintah dalam melindungi hak-hak mahasiswa, serta 4) adaptasi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam kebijakan kampus merdeka berbasis penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pelayanan optimal kepada mahasiswa. Realitas pendekatan kualitatif yang mengakomodir terjadinya interpretasi subjek terhadap fenomena, tentu begitu relevan untuk dioptimalkan dalam membangun makna kampus merdeka serta mengetahui realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa sebagai warga negara.

Pada penelitian kualitatif, objek tidak harus memiliki pemikiran yang sama, karena pada substansinya pemikiran atau pandangan setiap individu memiliki perbedaan, baik bersifat kecil maupun besar. Pandangan yang beragam tersebut, nyatanya turut memberikan pemaknaan terhadap fenomena atau realitas sosial, tentu pandangan yang berbeda tersebut, merupakan hal yang unik. Sehingga untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari subjek yang beragam, tentu tidak ada strategi yang lebih efektif, selain menjadikan peneliti sebagai instrumen hidup atau instrumen kunci dalam penelitian, terlebih realitas penelitian kualitatif yang begitu mengutamakan aspek makna ketimbang generalisasi. Alwasilah (2012, hlm. 66) mengungkapkan karakteristik penelitian kualitatif, meliputi pemahaman makna, memahami konteks terkait, memahami proses, identitas natural dan dampak yang tidak terprediksi, sehingga secara praksis peneliti kualitatif lebih berfokus untuk memahami karakteristik tersebut, agar menemukan makna subjek terhadap realitas atau fenomena secara utuh. Melalui informasi argumentatif di atas, membuat peneliti semakin yakin untuk menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa. Karena upaya untuk membangun makna kampus merdeka melalui subjek peneliti agar bersifat utuh dan representatif, hanya bisa dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Termasuk orientasi untuk mengetahui realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa dan upaya memperbaikinya, juga untuk

menelaah perspektif Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kebijakan kampus merdeka, tentu hanya bisa terwujud secara optimal, apabila menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rasionalisasi menjadikan peneliti sebagai instrumen hidup. Lincoln dan Guba (dalam Mulyadi, 2011, hlm. 131) memaparkan keunggulan peneliti sebagai instrumen hidup dalam riset kualitatif, karena mampu melihat, merasa, mendengar, membaca dan lainnya, sehingga mampu mengoptimalkan praksis penelitian dalam mencari data yang utuh dari subjek penelitian.

Sehingga dalam pelaksanaannya penelitian akan terfokus pada apa yang terjadi pada pengembangan kurikulum MBKM dengan model kerjasama *Pentahelix* di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan yang dibangun atas dasar beberapa pandangan dari masyarakat atau narasumber yang terlibat di dalamnya. Sejalan dengan itu Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) mengungkapkan bahwa ilmuwan subjektif, menerima bahwa dunia terdiri dari banyak kebenaran, secara sosial dibangun oleh berbagai perspektif individu pada keadaan yang sama.

### **3.1.2. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Qualitative Research) dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin mengungkap dan menggali terkait dengan Model kolaborasi *Pentahelix* Pengembangan kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Investigasi kontekstual ini memberikan metodologi dimana spesialis menyelidiki dari atas ke bawah suatu program, peristiwa, gerakan, siklus, atau setidaknya satu orang yang dibatasi oleh waktu dan tindakan, dan ilmuwan mengumpulkan data yang diperinci dengan menggunakan teknik bermacam-macam informasi yang berbeda selama jangka waktu nonstop (Stake, 1995)(dalam Creswell, 2009). Pengembangan kurikulum MBKM akan menjadi kasus yang ditelaah dalam penelitian ini dengan memperhatikan penerapan model kolaborasi *Pentahelix*.

Sebuah kasus bukan hanya individu atau keadaan yang dapat dikenali secara efektif (misalnya, individu, kelas, asosiasi, atau usaha tertentu); itu bisa jadi acara (misalnya, pesta lapangan), aksi (misalnya, belajar cara menggunakan komputer), atau interaksi berkelanjutan (misalnya, mendidik siswa) (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012). Menurut Bogdan dan Biklen, S bahwa penelitian kualitatif ialah suatu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Alasan menggunakan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial. Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial. Lebih jelasnya Yin mengatakan bahwa studi kasus sebagai proses penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang, jika terdapat gap antara sebuah fenomena dengan konteks yang ada, atau menggunakan multiple source evidences.

Menurut Robert K Yin, metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat digunakan dalam sebuah penelitian yang didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian how dan why, memiliki sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, serta fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer. Sehingga studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah suatu penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena itu terjadi. Jadi fenomena yang menjadi sebuah kasus dalam penelitian ini Model kolaborasi *Pentahelix* Pengembangan kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan pemilihan pendekatan studi kasus karena membuat peneliti dapat memahami berbagai fakta kasus tersebut, bagaimana kaitan kasus tersebut dengan konteks dan bidang keilmuan, apa teori yang terkait dengan kasus tersebut, apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki kehidupan manusia. Dan studi kasus yang digunakan ialah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri. Di mana studi kasus intrinsik dalam penelitian ini mengandung hal-hal menarik untuk dipelajari dari Model kolaborasi *Pentahelix* Pengembangan kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Ketertarikan dan

kepedulian pada suatu studi kasus, menjadi alasan studi kasus intrinsik digunakan. Sehingga peneliti dapat memahami lebih mendalam kasus tersebut.

## **3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek menjadi sumber data dan informasi utama pada penelitian kualitatif berbasis paradigma interpretatif, karena subjek secara sadar dan aktif memberikan makna terhadap kampus merdeka. Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, atau *purposive*, karena subjek penelitian harus mampu memberikan data dan informasi komprehensif dan argumentatif mengenai makna kampus merdeka dan realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa sebagai warganegara. Ahmadi (2005, hlm. 45) menjelaskan subjek adalah sumber yang mampu memberikan data dan informasi, agar praksis penelitian berjalan efektif dan efisien, maka peneliti melakukan kategorisasi subjek berdasarkan *purposive* (tujuan) atau pertimbangan tertentu, karena diklaim paling berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Sepanjang proses eksplorasi subjektif, spesialis tetap memusatkan perhatian pada implikasi yang dipegang anggota tentang masalah atau masalah, bukan implikasi yang dibawa ilmuwan ke ulasan atau apa yang diungkapkan pencipta dalam tulisan. (WJ Creswell dan Creswell, 2018). Metode pemilihan partisipan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Prosedur ini memungkinkan para ilmuwan tidak hanya untuk berkonsentrasi pada siapa yang dapat diakses namun menggunakan penilaian mereka untuk memilih contoh yang mereka terima, berdasarkan data masa lalu, dan dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan (Fraenkel, Wallen, and Hyun 2012). Adapun partisipan yang dipilih sebagai informan untuk mendukung penelitian ini adalah: 1) Kemendikbud, Ristek, 2) Tenaga Ahli Pendidikan, 3) Ahli Kurikulum, 4) Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, 5) Dosen, 6) Mahasiswa.

Tabel 3.1  
Daftar Subjek Penelitian

<b>Subjek Penelitian</b>		
<b>1</b>	<b>(LLDIKTI) Wilayah IV KEMENDIKBUDRISTE K/LLDIKTI</b>	Koordinator Fungsi Akademik, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Agus Gumilar, S.T., M.Kom.
<b>2</b>	<b>Tenaga Ahli Pendidikan</b>	Ketua Program Studi PKn FPIPS S2&S3: Prof. Dr. Cecep Darmawan, S.Pd., S.I.P., S.H., M.H., M.Si.
<b>3</b>	<b>Ahli Kurikulum</b>	Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A.
<b>4</b>	<b>Ketua Program Studi PKn FPIPS S1</b>	Dr. Susan Fitriasari, M.Pd.
<b>5</b>	<b>Dosen Program Studi PKn</b>	Perwakilan Dosen PKN
<b>6</b>	<b>Mahasiswa Program Studi PKn</b>	Perwakilan Mahasiswa Program Studi PKn

### 3.2.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil, pelaksanaan penelitian ini akan disesuaikan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

### 3.3 Penjelasan Istilah

Dalam upaya mempertegas karakteristik penelitian yang dilaksanakan, tentu diperlukan definisi operasional, yang bertugas menjelaskan orientasi serta batasan penelitian, sehingga dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi keyword yang sangat penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang sustainable. Para mahasiswa yang

saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

- 2) Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sesuai Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Dalam rangka mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, sebagai contoh adalah Nota Kesepahaman dengan Kementerian BUMN terkait Program Magang Mahasiswa Bersertifikat (PMMB) yang dapat dilakukan mahasiswa selama 1 hingga 2 semester.
- 3) *Triple Helix* sebagai konstruksi analitis yang mensintesis fitur-fitur utama Triple Helix interaksi dengan pendekatan sistem inovasi (Ranga dan Etzkowitz, 2013). Sistem *Triple Helix* adalah ditopang oleh tiga aspek utama yaitu komponen dalam sistem, relasi antara komponen, dan fungsi sistem. Komponen dasar terdiri dari lingkungan kelembagaan universitas, industri, dan pemerintahan. Menurut Tatang Suheri, Selfa Septiani Aulia (2017) konsep *Triple Helix* tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Etzkowitz (2008) bahwa perkembangan inovasi di sebuah wilayah diciptakan dari adanya kolaborasi antara pemerintah, intelektual dan pelaku usaha.
- 4) *Quadruple Helix* dikembangkan dari *Triple Helix* yang ditambahkan dengan satu unsur, *civil society* atau komunitas untuk mengakomodasi perspektif masyarakat. Konsep *Quadruple Helix* dikembangkan dengan mempertahankan interaksi dari triple helix model (jaringan iptek antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah) serta melibatkan masyarakat sipil secara utuh dalam system.
- 5) Konsep *Pentahelix* diusulkan oleh Riyanto (2018) dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal sosial pembangunan. *Pentahelix* adalah sebuah model inovatif

pengembangan dari model *Quadruple Helix* yang menghubungkan akademisi, praktisi/bisnis, komunitas, pemerintah dan media untuk menciptakan ekosistem berdasarkan kreatifitas dan pengetahuan, dimana yang diharapkan dari konsep ini adalah sebuah solusi untuk pengembangan kreatifitas, inovasi dan teknologi pada industri kreatif.

- 6) Metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan studi kasus, karena peneliti ingin mengungkap dan menggali terkait dengan Model kolaborasi *Pentahelix* Pengembangan kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Investigasi kontekstual ini memberikan metodologi dimana spesialis menyelidiki dari atas ke bawah suatu program, peristiwa, gerakan, siklus, atau setidaknya satu orang yang dibatasi oleh waktu dan tindakan, dan ilmuwan mengumpulkan data yang diperinci dengan menggunakan teknik bermacam-macam informasi yang berbeda selama jangka waktu nonstop (dalam Creswell, 2009). Pengembangan kurikulum MBKM akan menjadi kasus yang ditelaah dalam penelitian ini dengan memperhatikan penerapan model kolaborasi *Pentahelix*.
- 7) Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan disiplin ilmu yang bersifat utuh, dibuktikan melalui dimensi keilmuannya yang luas, yaitu kurikuler, kajian ilmiah dan sosio-kultural, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kapasitas untuk membentuk mahasiswa guna menjadi warga negara yang beradab, bahkan mampu dipercaya oleh negara, tentu kebijakan kampus merdeka perlu diselaraskan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarah pada kolaborasi, agar kebijakan tersebut semakin komprehensif.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif menggunakan protokol alat untuk merekam data tetapi penelitalah yang sebenarnya mengumpulkan informasi dan menafsirkannya dengan kecenderungan untuk tidak menggunakan atau mengandalkan kuesioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain (W. J. Creswell and Creswell 2018). Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk membantu pengumpulan data penelitian, yaitu: 1) Kisi Instrumen Wawancara, 2) Pedoman Studi Dokumentasi, 3) Pedoman Observasi. Ketiga instrumen tersebut



dimaksudkan agar peneliti memiliki tujuan yang sesuai dengan kajian teoritis sehingga diperoleh informasi yang relevan dan penting untuk penelitian ini oleh peneliti. Terlebih realitas penelitian kualitatif memiliki sifat natural dan mengutamakan proses daripada hasil, sehingga penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna sebuah fenomena, realitas serta interaksi sosial. Tentu paradigma tersebut berdampak pada dijadikannya peneliti sebagai instrumen penelitian, agar data bersifat komprehensif, sehingga mampu menjadi informasi argumentatif serta representatif untuk menjawab problematik penelitian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian bisa diselesaikan dengan baik dan memiliki dampak positif bagi perkembangan keilmuan, khususnya pada kajian yang menjadi telaah atau fokus penelitian.

Sugiyono (2013, hlm. 10) memaparkan penelitian kualitatif dilakukan secara intens, sehingga peneliti terlibat secara masif di lapangan, dengan mencatat berbagai realitas, melakukan analisis dan refleksi, terhadap realitas dan dokumen yang ditemukan, dan menyusun laporan penelitian yang komprehensif. Pentingnya penyusunan kisi-kisi penelitian, karena menjadi deskripsi bersifat representatif mengenai substansi penting yang harus tersedia pada pedoman pengumpulan data riset. Tentu sebagai instrumen yang hidup, membuat peneliti perlu bereksplorasi dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang mampu menjawab seluruh problematik penelitian. Pada praktisnya kisi-kisi instrumen penelitian disusun berbasis problematik riset, sub problematik, aspek yang diamati atau diteliti, sumber data, panduan mengenai pengumpulan data yang dioptimalkan serta jumlah mengenai item pada pedoman pengumpulan data riset. Sehingga untuk lebih jelas, kisi-kisi instrumen penelitian mengenai konstruksi makna kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa, akan diungkapkan sebagai berikut:

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber (Moleong, 2017). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan kunci. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi argumentatif berkaitan dengan

Pembinaan dan “Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan”. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan sehingga memungkinkan diketahuinya hal-hal yang tidak tergal melalui studi dokumentasi. Keuntungan menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, dikemukakan oleh Creswell (2012) bahwa “*some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information*”. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian berdasarkan keterangan responden secara terperinci, karena wawancara memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, dimana setiap pertanyaan tersebut dapat berkembang selama proses percakapan terjadi.

Guna memberikan kemudahan dalam melakukan wawancara, maka dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara. Selain menggunakan pedoman wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu wawancara berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data; dan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam pembicaraan pada saat wawancara. Wawancara dilakukan melalui teknik wawancara mendalam semi terstruktur yang dimaksudkan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap data yang telah diperoleh. Dalam konteks wawancara mendalam, maka wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang secara sengaja dibuat berdasarkan kebutuhan data penelitian ini sebagaimana tergambar pada rumusan masalah. Isi dari pedoman wawancara yang digunakan selama penelitian berlangsung, kemudian berkembang di lapangan sesuai dengan dinamika kebutuhan data. Adapun perencanaan wawancara dilakukan dengan menyusun Pedoman Wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka. Pokok-pokok pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan pada waktu dilakukan kegiatan wawancara. Pokok-pokok pertanyaan terbuka dan semi terstruktur itu antara lain sebagai berikut:

1. Pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai aspek terkait Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Pertanyaan-pertanyaan lain mengenai berbagai aspek terkait dengan Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada 1) Kemendikbud, Ristek, 2) Tenaga Ahli Pendidikan, 3) Ahli Kurikulum, 4) Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, 5) Dosen, 6) Mahasiswa. Terkait masalah Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan?

Dengan model wawancara yang dilakukan secara mendalam yang semi terstruktur tersebut diharapkan dapat digali lebih dalam mengenai sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka, maka wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka, kecuali jika informan menghendaki model wawancara yang berbeda.

### **3.5.2 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung mengenai realitas sebenarnya, interaksi serta tingkah laku subjek, yang dalam penelitian ini umumnya berkaitan dengan kebijakan kampus merdeka dan realitas pemenuhan hak-hak mahasiswa. Sebagai upaya ilmiah untuk mendapatkan data yang komprehensif, tentu observasi dilaksanakan oleh peneliti, dengan mengoptimalkan dan mengelaborasi pedoman observasi penelitian, faktanya praksis tersebut menjadi rasionalisasi logis, karena memandatkan peneliti sebagai instrumen hidup atau kunci. Nyatanya peneliti dalam melakukan observasi perlu mengoptimalkan alat inderanya sebagai manusia, karena peneliti harus mengikuti serta menyaksikan langsung penerapan kampus merdeka, baik pada tataran perilaku subjek, maupun praksis kebijakannya. Arikunto (2002, hlm. 129) memaparkan observasi dilaksanakan melalui pengamatan komprehensif mengenai perilaku subjek dan realitas yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dengan menggunakan pedoman maupun dengan tidak menggunakan pedoman.

Tentu pada praksis observasi peneliti perlu memusatkan perhatiannya, agar berbagai kejadian bisa ditelaah dan dicatat oleh peneliti sebagai data yang bersifat

aktual. Karena observasi mengakomodir peneliti untuk memberikan penghayatan terhadap “apa” yang dirasakan oleh subjek, sehingga tidak menutup kemungkinan, untuk menjadikan peneliti sebagai sumber data tambahan. Patton (dalam Creswell, 2015, hlm. 99) menjelaskan keunggulan observasi, yaitu 1) pengamatan langsung dan realitas, 2) pendekatan induktif, mengarah pada penemuan, 3) menemukan data yang tidak tersedia saat wawancara, 4) menelaah realitas yang tidak diamati subjek, karena diklaim biasa, dan 5) menumbuhkan kesan pribadi. Tentu eksistensi peneliti di lapangan, memberikan keleluasaan untuk memperoleh data secara utuh, sehingga peneliti mampu menjawab masalah penelitian, karena tidak kekurangan data saat analisis dan validasi penelitiannya.

### **3.5.3 Studi Dokumentasi**

Tentu studi dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data melalui sumber, yang mengarah pada catatan dan dokumen, nyatanya proses tersebut telah dilaksanakan sejak penyusunan proposal penelitian sampai penulisan tesis mampu dirampungkan dengan menulis laporan akhir. tentu peneliti telah mengumpulkan berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian tersebut. Sebagai langkah awal untuk menelaah serta memahami secara konseptual kebijakan kampus merdeka dan pemenuhan hak-hak mahasiswa. Guba dan Lincoln (dalam Alwasilah, 2012, hlm. 112) menjelaskan dokumen begitu penting untuk dianalisis, karena 1) bersifat lestari, sebagai saksi kejadian tertentu, 2) argumentasi untuk menjaga objektivitas penelitian, 3) sumber data yang mudah dicermati, 4) bersifat natural dan otentik, 5) sebagai pelengkap hasil wawancara serta observasi.

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln & Guba, (1985) mendefinisikan dokumen sebagai bahan tertulis atau rekaman yang tidak disiapkan untuk keperluan evaluasi atau atas permintaan penyelidik. Creswell (2009) menambahkan bahwa istilah 'dokumen' tidak hanya mencakup teks, tetapi juga suara, foto, video, dan materi apa pun yang membawa pesan yang relevan. Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa dokumen dapat dibagi menjadi dua kategori utama: catatan publik dan dokumen pribadi. Dalam penelitian ini peneliti akan

mengumpulkan data melalui dokumen yang sudah ada berkaitan dengan kebijakan Pendidikan dan olahraga Pendidikan:

- a. Mengejar masalah khusus untuk diselidiki;
- b. Menggunakan proses dan konteks sumber informasi;
- c. Mencari contoh-contoh dokumen yang relevan, mencatat format khususnya dan memilih unit analisis, misalnya, setiap artikel;
- d. Buat daftar beberapa item atau kategori untuk memandu pengumpulan data dan konsep protokol (lembar pengumpulan data).

### 3.6 Validasi Data

Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell & Miller, 2000). Istilah-istilah yang banyak ditemukan dalam literatur kualitatif yang membahas validitas seperti kepercayaan (*trustworthiness*), otentisitas (*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*) (Creswell & Miller, 2000), dan inilah topik yang banyak dibahas (Lincoln, Lynham & Guba, 2011). Meski validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian, peneliti tetap harus memfokuskan pembahasannya mengenai validasi ini dengan cara menulis prosedur-prosedur validasi pada bagian khusus (Creswell). Disamping itu, validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur- prosedur tertentu. Terdapat empat macam pengujian untuk melakukan pengecekan kevalidan suatu data menurut Yin (2009) dan Maxwell yaitu melalui validitas konstruk (*construct validity*), validitas deskripsi, validitas internal (*internal validity*), dan validitas eksternal (*external validity*).

#### 3.6.1 Validasi Konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruk dapat dicapai dengan menerapkan pengukuran operasional yang benar atas konsep penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pemahaman seorang peneliti atas penciptaan kebenaran dan direfleksikan dengan sudut pandang informan. Beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan validitas konstruk adalah:

1. Melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara keseluruhan. Sumber-sumber yang digunakan antara lain hasil wawancara dengan informan berupa rekaman tertulis (transkrip), artikel- artikel koran dan majalah yang terkait dengan studi kasus yang diteliti, hasil observasi peneliti yang dibuat dalam bentuk catatan dan dokumen-dokumen tertulis yang ada di lapangan.
2. Menetapkan alur keterkaitan dari sumber data. Peneliti membuat catatan keterkaitan antara setiap aktivitas yang dilakukan. Untuk menetapkan alur tersebut peneliti membuat protokol penelitian yang membantu dan mengarahkan peneliti melakukan keseluruhan aktivitas pengumpulan data (interview dan observasi), penyimpanan data (membuat database hasil interview dan observasi) hingga pengolahan data (*coding data*, analisis data, mencari keterkaitan data, dan proses penulisan laporan penelitian).

### **3.6.2 Validasi Deskripsi (*Description Validity*)**

Validitas deskripsi yaitu memaparkan dan menyajikan dengan berupa kata-kata yang merupakan hasil dari *interview*. Ancaman terhadap validitas deskripsi ini adalah ketidaktepatan (*accuracy*) dan ketidaklengkapan (*incompleteness*) data. Untuk mengurangnya, *interview* harus direkam kemudian ditranskripsi agar dapat dilihat ulang. Barangkali *interview* dengan video akan memerlukan biaya lebih besar. Hal ini dapat diganti dengan memiliki catatan lengkap, rinci, dan konkrit tentang *interview* dari lapangan (Nuryadi, 2010).

### **3.6.3 Validasi Internal (*internal validity*)**

Menurut Yin (2009) validitas internal dapat dicapai ketika peneliti dapat menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas. Menurut Creswell validitas internal menjelaskan bagaimana penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam validitas internal:

- 1) Menyusun rencana triangulasi,
- 2) Menyusun rencana penerimaan dari informan,
- 3) Mengidentifikasi bagaimana informan dan partisipan terlibat dalam setiap tahap penelitian.

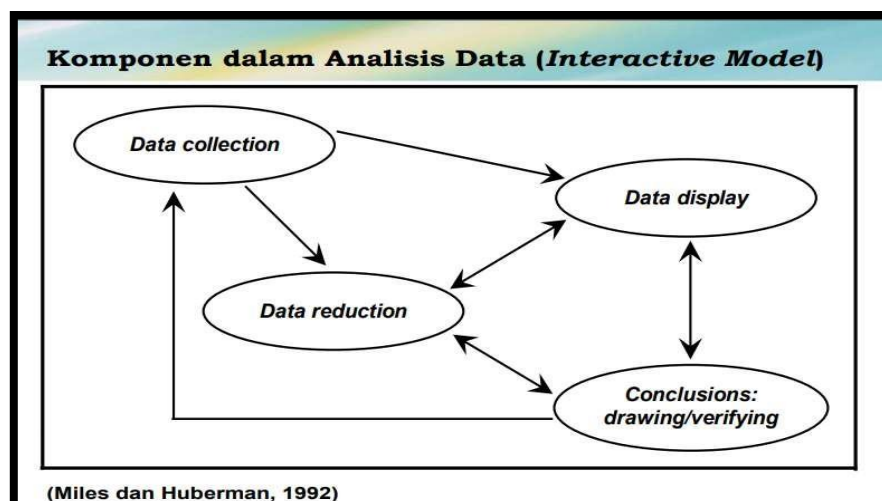
### 3.6.4 Validasi Eksternal (*External Validity*)

Validitas eksternal merupakan keberlanjutan atas penemuan penelitian yang dapat digeneralisasikan melampaui kasus yang digunakan dalam penelitian. Maksud dari penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi hasil temuan, namun untuk membentuk hasil interpretasi yang unik pada suatu peristiwa/kejadian. Beberapa cara untuk melakukan validitas eksternal adalah menjelaskan deskripsi deskripsi yang terperinci, lengkap, dan padat sehingga orang akan memahami dan tertarik, membandingkan penemuan penelitian dengan teori yang telah ada.

Berdasarkan bentuk validitas data yang dijelaskan diatas, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan empat bentuk pengujian seperti telah dijelaskan tersebut, terutama pada validitas eksternal yang berfokus pada membandingkan penemuan penelitian dengan teori yang telah ada.

## 3.7 Analisis Data

Menurut Miles et al., (2013) dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Tahapan Pengolahan Data dalam Metode Kualitatif

Sumber : (Miles & Huberman)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahapan yang dimaksud pada gambar di atas :

### **3.7.1 Tahap Pengumpulan Data**

Pada bagian ini dilakukan kegiatan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel dan indikator yang akan diukur, diuraikan, dan dianalisa. Dengan demikian dalam hal ini dilakukan pengelompokan data dan informasi sesuai dengan hasil wawancara dan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan “Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan”.

### **3.7.2 Tahap Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data bentuk uraian yang rinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan (dengan menggunakan *coding*), membuang yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang telah terkumpul yang dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkah- langkah analisis berikutnya. Pada bagian ini dilakukan kegiatan pemilihan data dan informasi dari informan, baik hasil wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan “Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan”.

### **3.7.3 Tahap Penyajian Data**

Penyajian data merupakan upaya untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian- bagian tertentu dari penelitian yang kesemuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dilihat serta dimanfaatkan. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpukkan data sehingga setelah diadakan reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat akan memudahkan dalam memahami gambaran



terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun menurut kelompok dan tema atau dimensi yang menjadi objek penelitian. Penyajian data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan kesimpulan.

Dalam rangka menyajikan data penelitian, data-data terpilih selanjutnya disajikan dalam uraian, dengan menyertakan tabel atau grafik yang dianggap mendukung uraian tersebut. Pada bagian ini akan dilakukan penyajian secara narasi atas tindak lanjut prosedur kedua yang berpedoman kepada teori “Pengembangan Kurikulum MBKM Model Kolaborasi *Pentahelix* pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan”.

#### **3.7.4 Tahap Pengambilan Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul sampai pada tahap mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.